Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa
Volume 4, Nomor 1, Januari 2026
e-ISSN: 2963-6167; p-ISSN: 2963-6183, Hal 205-222
DOI: https://doi.org/10.59024/bhinneka.v4i1.1796
Tersedia: https://pbsi-upr.id/index.php/Bhinneka

Analisis Pronomina dalam Cerpen-Cerpen Karya Yoga Zen di Media Sastra Digital Ruang Sastra

Indah Sulmayanti[1], Tiwi Indriyani[2*], Yunita Puspita Sari[3], Selly Marcella[4]
[1-4]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nurul Huda
Email: Indah81@unuha.ac.id[1],tiwiindriyani60@gmail.com[2], yunitapuspitasari980@gmail.com[3], sellymarcella2006@gmail.com[4]

**Penulis Korespondensi: tiwiindriyani60@gmail.com*

Abstract. *This research is motivated by the importance of studying pronouns in literary works because pronouns play a role in building cohesion and the meaning of stories. This research aims to describe the form and function of pronouns in the short stories Thank You for Today, Sad Stories on Sunday 4.0, and Uncle Gordi by Yoga Zen in the digital media of Ruang Sastra. This study uses a qualitative descriptive method with a morphological approach. The data source was in the form of three short stories by Yoga Zen, while the research data was in the form of words containing pronouns. The data collection technique is carried out through reading, listening, and recording techniques. The results of the study showed the existence of persona pronouns, pointer pronouns, and questioner pronouns. Persona pronouns include first, second, and third personas in the singular or plural. Pointer pronouns include general pointers, places, and concerns, while questioner pronouns include questioners people, causes, places, and circumstances. The use of pronouns in the three short stories serves to build story cohesion, strengthen the storytelling point of view, and describe the psychological condition of the characters.*

Keywords:*Literature Room; Morphology; Pronouns; Short Stories; Yoga Zen.*

Abstrak. Penelitian dilatarbelakangi pentingnya kajian pronomina dalam karya sastra karena pronomina berperan membangun kohesi dan makna cerita. Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk dan fungsi pronomina dalam *cerpen Terima Kasih untuk Hari Ini, Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0,* dan *Paman Gordi* karya Yoga Zen di media digital Ruang Sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan morfologi. Sumber data berupa tiga cerpen karya Yoga Zen, sedangkan data penelitian berupa kata-kata yang mengandung pronomina. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca, simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Pronomina persona meliputi persona pertama, kedua, dan ketiga dalam bentuk tunggal maupun jamak. Pronomina penunjuk meliputi penunjuk umum, tempat, dan ihwal, sedangkan pronomina penanya meliputi penanya orang, penyebab, tempat, dan keadaan. Penggunaan pronomina dalam ketiga cerpen berfungsi membangun kohesi cerita, memperkuat sudut pandang penceritaan, dan menggambarkan kondisi psikologis tokoh.

Kata kunci: Cerpen; Morfologi; Pronomina; Ruang Sastra; Yoga Zen.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sebagai sarana utama untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi dalam proses komunikasi (Wiyanda, 2024: 955; Umaroh & Abi, 2023). Dalam kajian linguistik, morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bentuk kata serta proses pembentukannya. Salah satu unsur bahasa yang menjadi objek kajian morfologi adalah pronomina. Pronomina berfungsi sebagai kata ganti serta berperan dalam membangun kohesi dan keterpaduan makna dalam suatu wacana.

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong lahirnya berbagai bentuk karya sastra yang dipublikasikan melalui media digital. Menurut Wiguna, (2024: 198-199), sastra digital merupakan bentuk perkembangan sastra yang proses penciptaan, penyebaran, dan

Naskah Masuk: 22 November 2025; Revisi: 23 Desember 2025; Diterima: 29 Januari 2026; Tersedia: 31 Januari 2026

pemanfaatannya berlangsung melalui media digital. Kehadiran media digital memungkinkan karya sastra, seperti puisi, cerpen, novel, drama, dan esai, diakses secara luas oleh masyarakat tanpa batas ruang dan waktu. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya memengaruhi cara masyarakat mengonsumsi karya sastra, tetapi juga membuka ruang baru bagi pengarang untuk mempublikasikan karyanya (Subroto dkk., 2026;Puspita dkk., 2024).

Perkembangan media digital saat ini menjadikan cerpen sebagai salah satu genre sastra yang paling diminati untuk dipublikasikan. Sebagai sebuah karya sastra, cerpen pada dasarnya merupakan bentuk ekspresi yang memuat gagasan, pengalaman, perasaan, serta keyakinan pengarang yang diwujudkan melalui representasi kehidupan (Ocviarissa, 2023: 246; Sanggor dkk., 2026). Dalam cerpen digital, ekspresi dan gagasan tersebut disalurkan melalui jalinan cerita yang padat, di mana penggunaan pronomina memegang peran yang sangat penting. Dalam cerpen, penggunaan pronomina memiliki peran penting karena berfungsi merujuk tokoh, benda, tempat, maupun keadaan tertentu sehingga alur cerita dapat dipahami secara runtut. Selain berfungsi sebagai pengganti nomina, pronomina juga berkontribusi dalam membangun sudut pandang penceritaan, memperjelas hubungan antartokoh, serta menciptakan kesinambungan makna dalam teks.

Meskipun sering dianggap sebagai unsur kebahasaan yang sederhana, pronomina memiliki fungsi yang kompleks dalam karya sastra. Penggunaan pronomina yang tidak tepat dapat menimbulkan ambiguitas rujukan dan mengganggu pemahaman pembaca terhadap isi cerita. Selain itu, referen suatu pronomina dapat berubah sesuai konteks yang melingkupinya sehingga pemaknaannya memerlukan perhatian terhadap hubungan antarunsur dalam teks. Oleh karena itu, kajian mengenai pronomina penting dilakukan untuk memahami bagaimana unsur kebahasaan tersebut digunakan dalam membangun makna suatu karya sastra.

Salah satu pengarang yang aktif mempublikasikan cerpennya melalui media digital adalah Yoga Zen. Cerpen-cerpen Yoga Zen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Terima Kasih untuk Hari Ini, Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0,* dan *Paman Gordi*, menampilkan keberagaman tokoh, sudut pandang, serta hubungan sosial yang memungkinkan munculnya variasi penggunaan pronomina. Keberagaman tersebut menjadikan cerpen-cerpen karya Yoga Zen menarik untuk dikaji dari perspektif morfologi, khususnya terkait bentuk dan fungsi pronomina yang digunakan dalam membangun makna cerita.

Penelitian mengenai pronomina dalam karya sastra telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Wati, (2023) meneliti pronomina persona dalam tiga cerpen pada kumpulan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono. Hasil penelitian menunjukkan adanya

penggunaan pronomina persona pertama, kedua, dan ketiga, baik tunggal maupun jamak, serta ditemukan sifat perujukan berupa pronomina endofora dan eksofora. Penelitian lain dilakukan oleh Sari, (2023) yang mengkaji pronomina pada kumpulan cerpen *Sepasang Sepatu Tua* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya penggunaan berbagai jenis pronomina, seperti pronomina persona dan pronomina interogativa, yang dinilai layak dimanfaatkan sebagai bahan ajar.

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji penggunaan pronomina dalam karya sastra berbentuk cerpen. Namun, penelitian sebelumnya lebih berfokus pada identifikasi jenis-jenis pronomina dan pemanfaatannya dalam konteks pembelajaran. Sementara itu, kajian mengenai penggunaan pronomina dalam cerpen yang dipublikasikan melalui media sastra digital masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian terdahulu belum secara khusus mengkaji hubungan antara bentuk pronomina dan fungsinya dalam membangun makna cerita pada cerpen digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk memperkaya kajian morfologi dan linguistik sastra, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan pronomina dalam karya sastra digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajian yang berupa cerpen-cerpen karya Yoga Zen yang dipublikasikan di media sastra digital Ruang Sastra serta fokus penelitian yang tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk pronomina, tetapi juga menganalisis fungsi pronomina dalam membangun makna cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi serta memperluas penelitian mengenai unsur kebahasaan dalam sastra digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pronomina serta fungsi pronomina dalam membangun makna pada cerpen karya Yoga Zen yang dipublikasikan di media sastra digital Ruang Sastra.

2. KAJIAN TEORITIS

Morfologi

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji struktur kata serta proses pembentukannya dalam bahasa. Menurut Situmeang, (2025: 54), morfologi mempelajari bentuk kata dan mekanisme pembentukan kata sebagai satuan bahasa yang bermakna. Kajian morfologi tidak terlepas dari konsep morfem, yaitu satuan bahasa terkecil yang memiliki makna leksikal maupun gramatikal (Rohim, 2025: 1660; Putri & Nurizzati,

2026). Melalui pengkajian morfem, morfologi menjelaskan bagaimana unsur-unsur bahasa bergabung dan membentuk kata yang digunakan dalam komunikasi.

Sejalan dengan itu, Nurjamilah, (2025: 105) menyatakan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji struktur dan pembentukan kata, termasuk perubahan bentuk yang dapat memengaruhi kelas kata maupun maknanya. Dengan demikian, morfologi tidak hanya membahas bentuk kata, tetapi juga fungsi gramatikal yang muncul akibat proses pembentukan dan penggunaannya dalam bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari morfem, struktur kata, serta proses pembentukan kata yang menghasilkan makna dan fungsi gramatikal tertentu. Dalam penelitian ini, kajian morfologi digunakan sebagai landasan teoretis untuk menganalisis bentuk-bentuk pronomina yang terdapat dalam cerpen karya Yoga Zen.

Pronomina

Pronomina merupakan kelas kata yang digunakan untuk menggantikan nomina atau unsur lain yang dirujuk dalam suatu tuturan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pronomina diartikan sebagai kata yang digunakan untuk mengganti orang atau benda, seperti *aku, engkau*, dan *dia*. Secara etimologis, istilah pronomina berasal dari bahasa Latin *pronominis* yang berarti pengganti nomina (Busairi, 2023: 246). Sejalan dengan Firdaus, (2018: 183-184) menyatakan bahwa pronomina merupakan kelas kata yang digunakan untuk menggantikan nomina maupun pronomina lain dalam suatu tuturan. Pronomina merupakan unsur kebahasaan yang banyak digunakan dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Menurut Sudaryanto, (2026: 2), pronomina tidak hanya digunakan dalam interaksi sehari-hari, tetapi juga banyak ditemukan dalam berbagai jenis teks, termasuk karya sastra.

Menurut Alwi dalam (Busairi, 2023: 246), pronomina dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Ketiga jenis pronomina tersebut menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

Pronomina Persona

Pronomina persona merupakan kata ganti yang digunakan untuk merujuk penutur, lawan tutur, maupun pihak yang dibicarakan. Menurut Ruriana, (2018: 137), pronomina persona dibedakan menjadi persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga yang masing-masing dapat berbentuk tunggal maupun jamak. Pronomina persona pertama meliputi *saya, aku, kami*, dan *kita*. Pronomina persona kedua meliputi *kamu, engkau, Anda*, dan *kalian*. Adapun pronomina persona ketiga meliputi *ia, dia, beliau*, dan *mereka.*

Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk merupakan kata yang digunakan untuk menunjuk benda, tempat, maupun keadaan tertentu. Menurut Wiyanda, (2024: 958-967), pronomina penunjuk dibedakan menjadi pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk ihwal. Pronomina penunjuk umum menurut Rachmawati, (2020) meliputi *ini* dan *itu,* pronomina penunjuk tempat meliputi *di sini* dan *di sana*, sedangkan pronomina penunjuk ihwal meliputi *begini* dan *begitu.*

Pronomina Penanya

Pronomina penanya merupakan kata ganti yang digunakan untuk menanyakan orang, benda, waktu, tempat, alasan, maupun keadaan tertentu. Menurut Lulu, (2022: 58), pronomina penanya meliputi *apa* dan *siapa* untuk menanyakan benda atau orang, *mengapa* dan *kenapa* untuk menanyakan alasan, *mana* untuk menanyakan pilihan, *di mana* dan *ke mana* untuk menanyakan tempat, *kapan* untuk menanyakan waktu, *bagaimana* untuk menanyakan cara atau keadaan, serta *berapa* untuk menanyakan jumlah.

Fungsi Pronomina dalam Karya Sastra

Pronomina berfungsi sebagai pengganti nomina sehingga penggunaan bahasa menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan pengulangan yang berlebihan. Selain itu, pronomina berperan dalam membangun kohesi dan kesinambungan makna dalam wacana. Menurut Oktaviani, (2022: 89), pronomina persona digunakan untuk merujuk penutur, lawan tutur, atau pihak yang dibicarakan, pronomina penunjuk berfungsi menunjukkan benda, tempat, atau keadaan tertentu, sedangkan pronomina penanya digunakan untuk menanyakan orang, benda, waktu, tempat, alasan, maupun keadaan.

Dalam karya sastra, penggunaan pronomina tidak hanya berfungsi sebagai pengganti nomina, tetapi juga berperan dalam membangun sudut pandang penceritaan, memperjelas hubungan antartokoh, mengarahkan perhatian pembaca pada informasi tertentu, serta menjaga kohesi dan efisiensi narasi (Anggita, 2025: 969-970). Melalui penggunaan pronomina, pengarang dapat menyampaikan informasi secara lebih efektif sekaligus membentuk keterpaduan makna dalam cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pronomina merupakan kata ganti yang berfungsi menggantikan nomina atau unsur lain yang dirujuk dalam tuturan. Pronomina terdiri atas pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya yang masing-masing memiliki fungsi berbeda dalam membangun makna.

Cerpen

Cerita pendek atau cerpen ialah salah satu bentuk prosa fiksi yang menyajikan kisah secara singkat dan berfokus pada satu peristiwa utama. Menurut Amdah, (2022: 1073) cerpen menggambarkan sebagian kehidupan tokoh yang diwarnai konflik dan memberikan kesan tertentu kepada pembaca. Purnami, (2026: 11) menyatakan bahwa cerpen mengisahkan tokoh beserta konflik yang dialaminya hingga mencapai penyelesaian. Cerita disajikan secara padat dan terfokus pada peristiwa yang mendukung jalannya narasi.

Pronomina berfungsi merujuk tokoh, benda, tempat, atau keadaan tertentu sehingga hubungan antarbagian cerita menjadi lebih padu. Selain membantu memperjelas rujukan, pronomina juga berperan dalam membangun sudut pandang penceritaan dan menjaga keterkaitan makna dalam narasi (Aryanti, 2022). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan prosa fiksi yang menyajikan rangkaian peristiwa secara singkat dan terfokus. Dalam penelitian ini, cerpen digunakan sebagai objek kajian untuk menganalisis bentuk dan fungsi pronomina pada cerpen karya Yoga Zen.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipahami sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ujaran dan tulisan yang berbentuk kata-kata, tindakan, maupun dokumen (Anggita, 2025). Penelitian ini disebut deskriptif karena berfokus pada pemaparan serta analisis data berupa pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya dalam cerpen karya Yoga Zen. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini menitikberatkan pada proses pengamatan dan penafsiran terhadap objek yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengendalikan seluruh rangkaian penelitian, mulai dari tahap persiapan hingga penyusunan hasil penelitian (Wiki, 2022: 5).

Penelitian ini termasuk jenis studi kepustakaan karena data penelitian diperoleh dari sumber-sumber tertulis. Sumber data penelitian berupa cerpen karya Yoga Zen yang berjudul *Terima Kasih untuk Hari Ini, Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0*, dan *Paman Gordi*. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, maupun kalimat yang mengandung pronomina dalam cerpen-cerpen tersebut. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca, simak, dan catat. Menurut Sudaryanto, (2026)Teknik baca dilakukan dengan membaca cerpen secara berulang untuk menemukan penggunaan pronomina.

Teknik simak digunakan untuk mencermati penggunaan bahasa dalam teks cerpen, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang mengandung pronomina untuk

dianalisis lebih lanjut. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu *identifikasi* data dengan menentukan data berdasarkan karakteristik pronomina; *klasifikasi* data dengan mengelompokkan data sesuai jenis pronomina; *deskripsi* data dengan menguraikan penggunaan pronomina berdasarkan konteks pemakaiannya; dan *interpretasi* data dengan menafsirkan fungsi serta makna penggunaan pronomina dalam cerpen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen *Terima Kasih untuk Hari Ini, Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0,* dan *Paman Gordi* karya Yoga Zen ditemukan tiga jenis pronomina, yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya.

Tabel 1. Hasil Analisis Pronomina Persona dalam Cerpen karya Yoga Zen.

Jenis Pronomina Persona	Bentuk Pronomina Persona	Terima Kasih untuk Hari Ini	Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0	Paman Gordi
Pertama	Tunggal	6	1	86
	Jamak	0	2	11
Kedua	Tunggal	83	58	3
	Jamak	1	0	0
Ketiga	Tunggal	22	3	38
	Jamak	0	1	3

Pronomina Persona

Pronomina Persona Pertama

a. Pronomina Persona Pertama Tunggal

"Seharusnya *aku* pesan kopi," pikirmu ketika rasa kantuk itu menyerang. (*Terima Kasih untuk Hari Ini*, 2025: paragraf 7).

Dalam kutipan tersebut terdapat kata ganti *aku* yang termasuk pronomina persona pertama tunggal karena digunakan tokoh untuk merujuk dirinya sendiri secara individual dalam ungkapan “Seharusnya *aku* pesan kopi”. Pronomina *aku* berfungsi membangun makna cerita melalui penggambaran kondisi psikologis tokoh yang mengalami kelelahan dan penyesalan di tengah tekanan hidup yang dijalaninya serta memperkuat kedekatan emosional antara tokoh dan pembaca sehingga pergulatan batin tokoh utama dapat dipahami secara lebih mendalam.

“*Aku* tak ingin kehilangan momentum, batinmu.” (*Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0,* 2024: paragraf 9).

Berdasarkan data di atas terdapat kata ganti *aku* yang termasuk pronomina persona pertama tunggal karena digunakan untuk merujuk pada diri tokoh secara individual. Pronomina tersebut, menunjukkan suara batin tokoh "kau" yang bergegas menuju pantai agar tidak kehilangan momen keindahan langit petang. Pronomina *aku* dalam cerpen

berfungsi membangun makna cerita melalui pengungkapan kondisi psikologis tokoh secara lebih intim dan personal, serta memperlihatkan pergulatan batin, rasa kesepian, dan kebutuhan akan ketenangan emosional di tengah kehidupan yang penuh tekanan dan keterasingan.

> Di sini jelas sekali terlihat bahwa tak ada seorang pun yang benar-benar mengenal paman, termasuk *aku*. (*Paman Gordi*, 2023: paragraf 2).

Pada kutipan terdapat kata ganti *aku* yang termasuk pronomina persona pertama tunggal karena digunakan oleh tokoh pencerita untuk merujuk pada dirinya sendiri secara tunggal. Pronomina *aku* berfungsi membangun makna cerita melalui sudut pandang personal tokoh utama sehingga pembaca dapat memahami perasaan hampa, kebingungan, dan ketidaktahuan tokoh terhadap sosok Paman Gordi setelah kematiannya. Selain itu, pronomina tersebut juga memperlihatkan renggangnya hubungan emosional dalam keluarga terlihat dari perbedaan penjelasan antara nenek, ibu, dan ayah mengenai penyebab kematian Paman Gordi yang memperkuat makna keterasingan dan minimnya pemahaman keluarga terhadap kehidupan Paman Gordi.

b. Pronomina Persona Pertama Jamak

> “Kau membagikan foto kaki itu tanpa filter berlebihan, dengan takarir; tak ada yang *kita* punya//yang kita bisa hanya/membekaskan telapak kaki/dalam, sangat dalam/ke pasir/lalu cepat lari sebelum/semuanya berakhir//semuanya luput//juga waktu”. (*Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0,* 2024: paragraf 14).

Pada data terdapat kata ganti *kita* yang termasuk pronomina persona pertama jamak karena digunakan untuk merujuk pada diri penutur bersama pihak lain secara kolektif. Penggunaan pronomina *kita* dalam cerpen berfungsi membangun makna cerita dengan memperluas pengalaman batin tokoh menjadi pengalaman yang bersifat universal. Selain itu, pronomina ini mempertegas makna kesementaraan hidup, kehilangan, dan ketidakmampuan manusia mempertahankan sesuatu selain meninggalkan jejak sebelum semuanya berakhir oleh waktu.

> "Lagi pula tak ada yang *kami* nanti," kata ibuku (*Paman Gordi*, 2023: paragraf 3).

Dalam kutipan tersebut kata ganti *kami* yang termasuk pronomina persona pertama jamak karena digunakan penutur untuk merujuk pada dirinya bersama orang lain, tetapi tidak melibatkan lawan tutur. Pronomina *kami* diucapkan oleh ibu tokoh “aku” untuk merujuk pada anggota keluarga Paman Gordi (nenek, ayah, tokoh “aku”, dan Ian) yang sepakat segera memakamkan Paman Gordi karena merasa tidak ada lagi orang yang perlu ditunggu. Penggunaan pronomina *kami* juga berfungsi membangun makna cerpen dengan

memperlihatkan sikap kolektif keluarga yang terkesan dingin dan tidak menunjukkan duka mendalam atas kematian Paman Gordi, sehingga memperkuat suasana kehilangan yang hambar.

Pronomina Persona Kedua

a. Pronomina Persona Kedua Tunggal

> Butuh keberanian lebih mengetik kalimat berikutnya, sebelum akhirnya kau melanjutkan pesan kedua; *kamu* apa kabar? (*Terima Kasih untuk Hari Ini,* 2025: paragraf 13).

Data tersebut menunjukkan kata ganti *kamu* yang termasuk pronomina persona kedua tunggal karena digunakan tokoh "kau" untuk merujuk kepada satu orang lawan tutur secara langsung dalam kalimat "*kamu* apa kabar?" Menunjukkan adanya hubungan antara tokoh utama dan orang yang dihubunginya melalui pesan singkat. Dalam cerpen penggunaan pronomina *kamu* berfungsi membangun makna cerita melalui penggambaran kebutuhan tokoh utama terhadap perhatian dan kedekatan emosional dengan orang lain, serta memperlihatkan keberanian tokoh untuk kembali membuka komunikasi dan menjalin hubungan sosial di tengah rasa kesepian yang dialaminya.

> Tetapi sekarang *kau* punya waktu luang yang melimpah, paling tidak sampai matahari tak semenyengat di siang itu. (*Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0*, 2024: paragraf 6).

Pada data yang tertera terdapat kata ganti *kau* yang termasuk pronomina persona kedua tunggal karena digunakan untuk merujuk pada satu tokoh, yaitu tokoh utama dalam cerita. Penggunaan pronomina *kau* dalam cerpen menggambarkan tokoh yang sedang menikmati waktu luang untuk merawat diri tanpa tergesa-gesa. Pronomina ini, berfungsi membangun makna cerita melalui kedekatan psikologis antara tokoh dan pembaca serta mempertegas makna kesendirian, kejenuhan hidup, dan upaya tokoh mencari ketenangan di tengah tekanan rutinitas.

> "Hei! Bicaralah yang sopan pada ibumu!" tegur ayah, kemudian melanjutkan, "*kamu* itu seorang kakak." (*Paman Gordi*, 2023: paragraf 15).

Kutipan di atas menunjukkan kata ganti *kamu* yang termasuk pronomina persona kedua tunggal karena digunakan penutur untuk menyapa satu lawan tutur secara langsung. Pronomina kamu digunakan ayah untuk merujuk kepada tokoh "aku" yang sedang dimarahi karena hanya membelikan mainan robot Bumble Bee kepada Ian, sedangkan dirinya tidak mendapatkan apa pun. Penggunaan *kamu* berfungsi membangun makna dengan memperlihatkan antara orang tua dan anak, sekaligus menunjukkan posisi tokoh "aku" yang selalu dituntut mengalah sebagai kakak yang membuat tokoh merasa kurang

diperhatikan dan diperlakukan tidak setara dibandingkan adiknya, sehingga memperkuat konflik emosional dalam keluarga.

b. Pronomina Persona Kedua Jamak

Hebatnya, di antara banyak yang datang silih berganti, *kalian* berdua bertahan. (*Terima Kasih untuk Hari Ini,* 2025: paragraf 5).

Pada data tersebut terdapat kata *kalian* yang termasuk pronomina persona kedua jamak karena digunakan tokoh "kau" untuk merujuk kepada lebih dari satu pihak, yaitu dirinya sendiri dan rekan kerjanya yang mampu bertahan di lingkungan kerja yang tidak ramah. Dalam cerpen penggunaan pronomina *kalian* berfungsi membangun makna cerita melalui penggambaran solidaritas dan saling mendukung di tengah kerasnya kehidupan kerja keberadaan rekan kerja memiliki peran penting dalam membantu tokoh utama bertahan menghadapi tekanan hidup sehingga dukungan sosial dalam cerpen menjadi semakin kuat.

Pronomina Persona Ketiga

a. Pronomina Persona Ketiga Tunggal

Untungnya *ia* luluh dan kau merasa sangat lega. (*Terima Kasih untuk Hari Ini*, 2025: paragraf 3).

Dalam kutipan tersebut terdapat kata ganti *ia* yang termasuk pronomina persona ketiga tunggal karena digunakan untuk merujuk kepada satu orang yang dibicarakan, yaitu atasan tokoh "kau" yang akhirnya memberikan toleransi dan mengizinkan tokoh tersebut tetap bekerja. Dalam cerpen, penggunaan *ia* berfungsi membangun makna cerita melalui penggambaran relasi kekuasaan antara atasan dan bawahan yang penuh tekanan, yang memperlihatkan makna hidup dan kerentanan sosial tokoh utama.

Sejujurnya, dari celah terdalam hatimu itu, kau benar-benar menginginkan *dia* kembali. (*Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0*, 2024: paragraf 17).

Dari kutipan terdapat kata ganti *dia* yang termasuk pronomina persona ketiga tunggal karena digunakan untuk merujuk pada satu orang di luar penutur dan lawan tutur. Pronomina tersebut digunakan untuk merujuk pada seseorang dari masa lalu tokoh "kau" yang masih diharapkan kembali ke kehidupannya. Berfungsi membangun makna cerita melalui penggambaran kerinduan, keterikatan emosional tokoh terhadap sosok yang telah pergi. Sehingga, mempertegas makna kehilangan, penyesalan dan kesepian.

"*Ia* tidak pernah mengeluh, apalagi menolak—paling tidak belum pernah terjadi di depan kami." (*Paman Gordi*, 2023: paragraf 5).

Berdasarkan kutipan terdapat kata ganti *ia* yang termasuk pronomina persona ketiga tunggal karena digunakan untuk merujuk pada satu orang yang dibicarakan, yaitu Paman Gordi, tanpa melibatkan penutur maupun lawan tutur. Pronomina *ia* digunakan untuk menggambarkan sikap Paman Gordi yang selalu patuh terhadap perintah ibu, berfungsi membangun makna cerpen dengan memperlihatkan posisi Paman Gordi sebagai sosok yang pasif dan kurang dihargai dalam lingkungan keluarganya. Yoga Zen menegaskan karakter tokoh yang menerima, sehingga memperkuat nuansa kesepian dan keterasingan dalam cerpen.

b. Pronomina Persona Ketiga Jamak

> Kau berjalan di depan deretan toko-toko beretalase tinggi dan bercahaya menyilaukan, membalas senyum orang-orang yang biasa kau lihat sepulang kerja, tetapi tak satu pun di antara *mereka* yang benar-benar kau kenal. (*Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0,* 2024: paragraf 9).

Pada data yang dianalisis di temukan kata ganti *mereka* yang termasuk pronomina persona ketiga jamak karena digunakan untuk merujuk pada lebih dari satu orang di luar penutur dan lawan tutur. Pronomina tersebut digunakan untuk merujuk pada orang-orang yang ditemui tokoh "kau" selama perjalanan menuju pantai. *Mereka* dalam cerpen berfungsi membangun makna cerita melalui penggambaran jarak sosial dan keterasingan tokoh utama di tengah lingkungan yang ramai.

> Hal itu terbukti tatkala para tetangga melayat ke rumah membawa beras dan *mereka* nyaris pulang bila tidak segera ditahan oleh nenek (*Paman Gordi*, 2023: paragraf 4).

Berdasarkan kutipan terdapat kata ganti *mereka* yang termasuk pronomina persona ketiga jamak karena digunakan untuk merujuk pada lebih dari satu orang yang dibicarakan. M*ereka* menunjukkan para pelayat hampir segera pulang sehingga suasana duka atas kematian Paman Gordi terasa kurang mendalam. Pronomina *mereka* berfungsi membangun makna cerpen dengan memperlihatkan rendahnya kedekatan emosional antara lingkungan sekitar dan Paman Gordi. Melalui pronomina tersebut, Yoga Zen menegaskan suasana kehilangan yang hambar dan minim empati sehingga kematian Paman Gordi.

Tabel 2. Hasil Analisis Pronomina Penunjuk dalam Cerpen karya Yoga Zen.

Jenis Pronomina Penunjuk	Terima Kasih untuk Hari Ini	Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0	Paman Gordi
Umum	17	19	7
Tempat	3	2	14
Ihwal	0	0	2

Pronomina Penunjuk

Penunjuk Umum

> Kau berjanji, sungguh-sungguh, tak hanya kepadanya tetapi juga pada dirimu sendiri; bahwa akan datang tepat waktu dan *itu* terakhir kali kau bersimpuh di kaki orang lain. (*Terima Kasih untuk Hari Ini*, 2025: paragraf 3)

Pada kutipan terdapat kata ganti *itu* yang termasuk pronomina penunjuk umum karena digunakan untuk merujuk pada suatu keadaan atau peristiwa yang telah disebutkan sebelumnya. Pronomina *itu* tidak menunjuk pada orang tertentu, melainkan pada situasi yang dialami tokoh utama sehingga termasuk ke dalam pronomina penunjuk umum. Pronomina *itu* berfungsi membangun makna cerita melalui penegasan pengalaman emosional tokoh utama yang merasa hina dan tertekan akibat kondisi hidup yang dijalaninya yang terus diuji demi mempertahankan pekerjaannya sehingga konflik batin dalam cerpen menjadi lebih terasa.

> Tetapi, Paman Gordi berhasil membuktikan dengan meraih gelar *itu* dalam waktu empat tahun (*Paman Gordi*, 2023: paragraf 7).

Pada data terdapat kata ganti *itu* yang termasuk pronomina penunjuk umum karena digunakan untuk menunjuk sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam cerpen, pronomina *itu* menegaskan bahwa meskipun kondisi fisik dan kemampuan Paman Gordi sering dipandang rendah, ia tetap mampu menyelesaikan pendidikannya dalam waktu empat tahun. Pronomina *itu* berfungsi membangun makna cerpen dengan memperlihatkan adanya pertentangan antara pandangan negatif keluarga terhadap Paman Gordi dan kemampuan nyata yang dimilikinya.

Penunjuk Tempat

> Aku *di sini* dan masih *di sini*. (*Terima Kasih untuk Hari Ini*, 2025: paragraf 13).

Data kutipan yang di temukan terdapat kata *di sini* yang termasuk pronomina penunjuk tempat karena digunakan tokoh "kau" untuk menunjukkan lokasi atau keberadaannya saat menjawab pesan seseorang melalui Instagram. Penggunaan pronomina *di sini* berfungsi membangun makna cerita melalui penegasan keberadaan tokoh utama yang selama ini merasa kesepian dan kurang diperhatikan.

> Setidaknya, *di sana*, menawarkan sedikit ruang yang barangkali cukup bagi dirimu serta luka yang selalu kau bawa. (*Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0*, 2024: paragraf 10).

Berdasarkan kutipan terdapat frasa *di sana* yang termasuk pronomina penunjuk tempat karena digunakan untuk menunjuk suatu lokasi tertentu, yaitu titik tersembunyi di kawasan pantai yang ditemukan tokoh "kau" serta merupakan ruang pelarian emosional tokoh utama. Pronomina *di sana* berfungsi membangun makna cerita melalui penggambaran pantai sebagai

ruang kontemplatif yang memberi ketenangan bagi tokoh “kau”. Selain itu, memperlihatkan kebutuhan tokoh terhadap ruang yang jauh dari keramaian dan tekanan hidup, yang memperkuat makna kesendirian, pelarian emosional, dan usaha tokoh dalam mencari kenyamanan batin.

Di sana banyak pedagang kaki lima yang berjualan. (*Paman Gordi*, 2023: paragraf 19).

Pada kutipan ditemukan kata *di sana* yang termasuk pronomina penunjuk tempat karena digunakan untuk menunjuk suatu lokasi yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu alun-alun yang didatangi Paman Gordi bersama tokoh “aku” setelah pertengkaran dengan ibunya. Pronomina *di sana* berfungsi membangun makna cerpen dengan memperlihatkan perubahan suasana dari ketegangan di rumah menuju suasana yang lebih tenang dan hangat bersama Paman Gordi. Pronomina tersebut, menegaskan kedekatan emosional antara tokoh “aku” dan Paman Gordi, sekaligus menjadikan alun-alun sebagai ruang pelarian yang menghadirkan rasa nyaman bagi tokoh “aku”.

Penunjuk Ihwal

Beberapa saat kemudian, kau menyadari terjebak di antara *begitu* banyak drama perselingkuhan yang sering kali dibagikan layaknya kabar gembira. (*Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0,* 2024: paragraf 4).

Dalam kutipan terdapat kata *begitu* yang termasuk pronomina penunjuk ihwal karena digunakan untuk menyatakan intensitas jumlah atau keadaan yang berlebihan. Pronomina tersebut tidak menunjuk persona tertentu, melainkan menggambarkan situasi yang dialami tokoh “kau”. Pronomina *begitu* berfungsi membangun makna cerita melalui penggambaran realitas digital yang penuh dengan informasi negatif dan mengganggu kondisi emosional tokoh. Sehingga, memperlihatkan kejenuhan dan kejengahan tokoh terhadap konsumsi informasi yang berulang dalam kehidupan digital modern.

Tabel 3. Hasil Analisis Pronomina Penanya dalam Cerpen karya Yoga Zen.

Jenis Pronomina Penanya	Terima Kasih untuk Hari Ini	Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0	Paman Gordi
Hal atau Orang	1	0	0
Penyebab	0	0	3
Pilihan	0	0	0
Tempat atau arah	1	0	1
Waktu	0	0	0
Cara dan keadaan	1	1	2

Pronomina Penanya

Penanya Hal atau Orang

Perasaan akrab menulari tubuhmu padahal kau tak kenal *siapa* penyairnya. (*Terima Kasih untuk Hari Ini*, 2025: paragraf 16).

Berdasarkan kutipan terdapat kata tanya *siapa* yang termasuk pronomina penanya orang karena digunakan untuk menanyakan identitas seseorang yang belum diketahui, yaitu penyair dari puisi yang dibaca tokoh "kau". Penggunaan pronomina *siapa* berfungsi memperlihatkan kedekatan emosional tokoh dengan puisi yang dibacanya serta memperkuat makna kesepian dan kebutuhan emosional tokoh dalam cerpen.

Kau mencari kontak namanya lalu memberanikan diri mengetik, 'halo, *apa* kabar?' Tidak. (*Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0*, 2024: paragraf 18).

Dalam kutipan tersebut terdapat kata tanya *apa* yang termasuk pronomina penanya hal atau keadaan karena digunakan untuk menanyakan kondisi seseorang yang hendak dihubungi kembali oleh tokoh "kau". Pronomina *apa* berfungsi membangun makna keraguan dan kegamangan emosional tokoh dalam upaya membuka kembali komunikasi dengan masa lalunya. Pronomina tersebut, juga memperlihatkan ketidakpastian dan kehati-hatian tokoh dalam mengekspresikan perasaan, sehingga memperkuat gambaran konflik batin yang dialami tokoh "kau".

Penanya Penyebab

Tak ada alasan khusus *mengapa* malam itu kau masuk ke sebuah kafe memesan kopi susu dengan ukuran gelas large, mengabaikan potensi gerd yang bakal kauterima. (*Terima Kasih untuk Hari Ini*, 2025: paragraf 9).

Pada kutipan terdapat kata tanya *mengapa* termasuk pronomina penanya sebab karena digunakan untuk mempertanyakan alasan atau sebab tokoh "kau" memasuki kafe dan memesan kopi susu pada malam itu. Pronomina *mengapa* digunakan untuk menanyakan latar belakang suatu tindakan atau peristiwa sehingga termasuk ke dalam pronomina penanya sebab. Pronomina *mengapa* berfungsi memperlihatkan kebimbangan tokoh dalam menghadapi keadaan hidupnya sehingga memperkuat makna kesepian dan pencarian ketenangan dalam cerpen.

"*Mengapa* aku tidak dibelikan juga?" tagihku kepada mereka. (*Paman Gordi*, 2023: paragraf 15).

Dari kutipan terdapat kata *mengapa* yang termasuk pronomina penanya penyebab karena digunakan untuk menanyakan alasan atau sebab terjadinya suatu keadaan. Dalam cerpen, *mengapa* digunakan tokoh "aku" untuk mempertanyakan perlakuan ibunya yang hanya

membelikan Ian robot Bumble Bee, sedangkan dirinya tidak mendapatkan apa pun. Penggunaan *mengapa* berfungsi membangun makna cerpen dengan memperlihatkan kekecewaan, rasa iri, dan ketidakadilan yang dirasakan tokoh "aku" dalam lingkungan keluarganya. Pronomina tersebut, menegaskan konflik emosional antara tokoh "aku" dan keluarganya, sehingga pembaca dapat memahami alasan munculnya perasaan terabaikan yang dialami tokoh dalam cerpen.

Penanya Pilihan

Penanya Tempat atau Arah

> Kamu *ke mana* saja? Itulah bunyi pesan yang tertera diikuti emotikon senyum. (*Terima Kasih untuk Hari Ini,* 2025: paragraf 11).

Berdasarkan kutipan terdapat frasa tanya *ke mana* termasuk pronomina penanya tempat atau arah karena digunakan untuk menanyakan keberadaan atau tujuan seseorang, yaitu tokoh "kau" yang sudah lama tidak muncul atau berkomunikasi. *Ke mana* mengacu pada tempat yang belum diketahui sehingga termasuk ke dalam pronomina penanya tempat atau arah. Pronomina *ke mana* berfungsi membangun makna cerita melalui penggambaran adanya perhatian dan kepedulian terhadap tokoh utama yang selama ini merasa kesepian dan memperlihatkan bahwa keberadaannya masih dianggap penting oleh orang lain sehingga memperkuat makna kebutuhan emosional dan hubungan sosial dalam cerpen.

> Dalam perjalanan aku tidak bertanya hendak *ke mana*. (*Paman Gordi*, 2023: Paragraf 19).

Pada kutipan frasa tanya *ke mana* termasuk pronomina penanya letak, arah, dan tempat karena digunakan untuk menanyakan tujuan atau arah suatu perjalanan. Dalam cerpen, *ke mana* digunakan tokoh "aku" untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak menanyakan tujuan perjalanan kepada Paman Gordi karena sedang larut dalam kekecewaan setelah pertengkaran dengan ibunya. Pronomina *ke mana* berfungsi membangun makna cerpen dengan memperlihatkan kondisi emosional tokoh "aku" yang pasif, diam, dan memilih mengikuti tanpa banyak bertanya. Pronomina tersebut, menegaskan kedekatan emosional dan rasa percaya tokoh "aku" terhadap Paman Gordi, sehingga perjalanan tersebut menjadi awal munculnya ketenangan dan penghiburan.

Penanya Waktu

Penanya Cara dan Keadaan

> Ketika mereka bertanya lebih lanjut *bagaimana* persisnya, pihak keluargaku memberikan jawaban yang berbeda seakan terkesan menyembunyikan sesuatu (*Paman Gordi*, 2023: paragraf 2).

Pada kutipan ditemukan kata *bagaimana* yang termasuk pronomina penanya cara atau keadaan karena digunakan untuk menanyakan proses, kronologi, atau keadaan terjadinya sesuatu. Dalam cerpen, *bagaimana* digunakan para pelayat untuk mengetahui kronologi kematian Paman Gordi, tetapi setiap anggota keluarga memberikan jawaban yang berbeda sehingga menimbulkan kesan adanya sesuatu yang disembunyikan. Pronomina *bagaimana* berfungsi memperlihatkan ketidakjelasan informasi yang beredar sehingga memperkuat suasana misterius dalam cerpen.

Penanya Jumlah

Entah di episode *berapa*, kau bangun kali kedua di siang itu. (*Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0,* 2024: paragraf 6).

Dalam kutipan terdapat kata tanya *berapa* termasuk pronomina penanya jumlah karena digunakan untuk menanyakan atau menandai ketidakpastian jumlah atau urutan, dalam hal ini episode drama Korea yang ditonton tokoh "kau" sebelum tertidur. Pronomina ini tidak menunjuk objek secara langsung, tetapi menunjukkan aspek kuantitatif yang belum diketahui secara pasti oleh tokoh. Pronomina *berapa* dalam cerpen berfungsi membangun makna ketidakpastian dan keterputusan waktu dalam rutinitas tokoh, sehingga memperkuat gambaran hidup yang mengalir tanpa kontrol penuh. Sehingga, memperlihatkan kondisi tokoh yang larut dalam aktivitas, hingga kehilangan kesadaran waktu, yang menegaskan tema keterasingan dan stagnasi emosional dalam cerpen.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, cerpen *Terima Kasih untuk Hari Ini, Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0,* dan *Paman Gordi* karya Yoga Zen memuat tiga jenis pronomina, yaitu pronomina persona, pronomina penunjuk, dan pronomina penanya. Pronomina persona merupakan jenis yang paling dominan digunakan. Dominasi pronomina *kau* pada cerpen *Terima Kasih untuk Hari Ini, Kisah Sedih di Hari Minggu 4.0* dan pronomina *aku* pada cerpen *Paman Gordi* menunjukkan peran pronomina dalam membentuk sudut pandang penceritaan. Selain sebagai pengganti nomina, pronomina berfungsi menjaga kohesi, memperjelas hubungan antartokoh, dan mendukung pembentukan makna dalam cerita.

Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis pronomina dapat mengungkap hubungan antara bentuk kebahasaan dan makna dalam cerpen digital karya Yoga Zen. Namun, penelitian ini terbatas pada tiga jenis pronomina dan tiga cerpen sebagai sumber data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji jenis pronomina yang lebih beragam dengan sumber data yang lebih luas atau menggunakan pendekatan semantik, pragmatik, maupun

analisis wacana untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penggunaan pronomina dalam karya sastra.

DAFTAR REFERENSI

Amdah, A., Dahlan, D., Wahyuni, I., Studi, P., Indonesia, S., Budaya, F. I., & Mulawarman, U. (2022). CITRAAN DALAM KUMPULAN CERPEN YANG BERTAHAN DAN BINASA PERLAHAN KARYA OKKY MADASARI : KAJIAN STILISTIKA. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa,Seni, dan Budaya,6*(3), 1069–1081.

Anggita, Y. S., Shafa, I. A., Puspitasari, M. D., Studi, P., Bahasa, P., & Pgri, I. (2025). Analisis Penggunaan " Pronomina " dalam Penulisan Artikel Berita Online " Kasus Kematian Prada Lucky Namo 6 Agustus 2025 ". *In Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, *3*(2), 965–973.

Aryanti, Y., Barat, T., Hilaliyah, H., Barat, T., Ramdayana, I. P., & Barat, T. (2022). Penggunaan Pronomina Persona dalam Takarir (Caption) Instagram @ Jokowi dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 5*(1), 1–13.

Busairi, M. (2023).Bentuk dan Fungsi Pronomina Persona Bahasa dalam Filem La Hila Karya Ary Ipan. *MABASAN, 17*(2), 241–260.

Firdaus, W. (2018). REALISASI PRONOMINA DALAM BAHASA MOOI: ANALISIS TIPOLOGI MORFOLOGI. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 7*(2), 180-193.

Lulu, Y. B. E. S. L., Isodarus, P. B., & Wardani, M. M. S. (2022). PRONOMINA DALAM BAHASA MELAYU KUPANG. *Sintesis, 16*(1), 50-61.

Nurjamilah, S., Muqit, F. A., Filani, K. Al, Shofiyah, S., & Hukama, M. H. (2025). Analisis Kesalahan Morfologi dalam Penulisan Caption dan Komentar di Salah Satu Postingan Akun Instagram @ official . kpk. *BHINNEKA: JURNAL BINTANG PENDIDIKAN DAN BAHASA, 3*(1), 103-117.

Octaviarissa, R., Petrus, P ., Paul, D., Juniarti, J., Yurika, Y ., & Isti, P . (2023). Analisis Deiksis Dalam Novel Origami Hati Karya Boy Candra Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Teks Cerita Pendek di SMP. *BHINNEKA: JURNAL BINTANG PENDIDIKAN DAN BAHASA, 1*(2), 245-256.

Oktaviani, O.,& Sudarmini, S. (2022). Jenis dan fungsi pronomina dalam novel Jo & Kas karya Asma Nadia. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya), 4*(2), 88–105.

Purnami, N. L. L., Rai, I. B., & Wirani, I. A. S. (2026). Stilistika dalam Cerpen Da Nakonang Adan Tiange Karya Agung Wiyat S. Ardhi. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA BALI UNDIKSHA. 13*(1), 29–39.

Puspita, L. E., dkk. (2024). Analisis Makna Leksikal, Gramatikal, Referensial, Dan Non Referensial Pada Cerpen Surat Rahasia Dari Tuhan Karya Amelia Bunga Nofitasari. *Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, *2*(3). https://doi.org/10.61132/fonologi.v2i3.939

Putri, H. A., & Nurizzati, N. (2026). Tingkat Literasi Informasi Mahasiswa Angkatan 2022 dalam Penggunaan Platform E-Commerce Shopee di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *4*(2). https://doi.org/10.62383/wissen.v4i2.1641

Rachmawati, D., & Jafar, S. (2020). Pronomina Penunjuk Tempat dalam Bahasa Bima Desa Tonda Kecamatan Madapangga. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan, 2*(1), 1–8. https://doi.org/10.29303/kopula.v2i1.413

Rohim,A.A F., Yanuarsih, S,. & Letreng, I. W . (2025). Kajian Morfologi Pada Aspek Morfem Dalam Teks Berita Info Tuban Di Instagram. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra). 10(*4), 1659–1666.

Ruriana, P. (2018). PRONOMINA PERSONA DAN BENTUK-BENTUK LAIN PENGGANTI PRONOMINA PERSONA DALAM BAHASA BLAMBANGAN (PERSONAL PRONOUN AND OTHER FORMS OF PERSONAL PRONOUN. *Balai Bahasa Jawa TImur: Metalingua, 16*(2), 231-24.

Sanggor, H. B. M., dkk. (2026). Ekspresi Spiritualitas dalam Musik Liturgi Gereja Pantekosta. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, *5*(1). https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v5i1.8136

Sari, L., Widayati, S., & Ratnaningsih, D. (2023). ANALISIS RONOMINA PADA KUMPULAN CERPEN SEPASANG SEPATU TUA KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Griya Cendikia, 8*(2), 183-192.

Situmeang, M. S., Sihombing, M., Sidabutar, P. A., Marlina, T., Gultom, Y., & Putri, H. J. (2025). Morfologi dan Sintaksis: Hubungan Pembentukan Kata dengan Struktur Kalimat. *Suara Bahasa: Jurnal Bahasa Dan Sastra, 3*(01), 53–61.

Subroto, D. E., dkk. (2026). Blogger Sebagai Media Pembelajaran Sastra dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen Siswa SMA Negeri 1 Kota Serang di Era Digital. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, *5*(1). https://doi.org/10.55606/jurribah.v5i1.8998

Sudaryanto, S. (2026). PRONOMINA TAKRIF DALAM PIDATO MILAD KE-105 DAN 106 AISYIYAH. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 15*(1), 1–13.

Umaroh, & Abi. (2023). Pertumbuhan artificial inteligence serta implikasinya terhadap hukum dan etika HAM. *Deposisi: Jurnal Publikasi Ilmu Hukum*, *1*(3). https://doi.org/10.59581/deposisi.v1i3.1351

Wati, S .B F ., & Ana, H. (2023). PRONOMINA PERSONA PADA TIGA CERPEN DALAM SAPARDI DJOKO DAMONO. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 8*(1),137-142 .

Wiguna, I. W. D. P. (2024, May). Sastra Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Sastra di Era Society 5 . 0. *In Prosiding Sandibasa Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2*(1), 198–208.

Wiki, S. (2020). *PRONOMINA BAHASA MELAYU DIALEK SERASAN KECAMATAN SARASAN KABUPATEN NATUNA* (Doctoral dissertation).

Wiyanda, S. S., Asfar, D. A., & Syahrani, A. (2024). PERSEBARAN PRONOMINA PENUNJUK DALAM BAHASA MELAYU DI KALIMANTAN BARAT : KAJIAN GEOLINGUISTIK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 13(5),* 2715–2723. https://doi.org/10.26418/jppk.v13i5.77375